

HUBUNGAN FAKTOR SANITASI LINGKUNGAN, PENGETAHUAN DAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARTAPURA 1 KANUPATEN BANJAR TAHUN 2023

Widya Anggeraini Saputri¹, Ahmad Zacky Anwary², Edy Ariyanto³

¹Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA, NPM. 19070292

²Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA, NIDN. 1127028401

³Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNISKA, NIDN. 1122028802

Email: eidyapple72@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, yang merupakan studi analitik deskriptik metode pendekatan potong lintang atau "*Cross Sectional*", populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak balita yang berumur $1 < 5$ tahun yang berjumlah 344 orang diambil dengan cara random sampling yang berjumlah 78 responden. Dari hasil Chi Square, diperoleh P- value sebesar 0,607 karena P- value 0.005 maka H_0 di terima, artinya tidak ada hubungan antara Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023, Dari hasil Chi Square, diperoleh P- value sebesar 0,685 karena P- value 0.05 maka H_0 ditolak artinya, ada hubungan antara Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023, Dari hasil Chi Square, diperoleh P- value sebesar 0,001 karena P- value 0.05 maka H_0 diterima artinya, tidak ada hubungan antara Pengetahuan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan jenis desain variabel personal hygiene dan gizi seimbang untuk mengetahui faktor lain yang berhubungan dengan kejadian Diare Pada Balita.

Kata Kunci : Faktor Sanitasi Lingkungan, Pengetahuan, Pola Asuh Ibu, Diare Pada Balita

ABSTRACT

Diarrheal disease is one of the digestive tract infectious diseases that has become a health problem in the world, including Indonesia. This research is a quantitative research, which is a descriptive analytical study of the cross-sectional approach method or "Cross Sectional", the population in this study is mothers who have toddlers aged $1 < 5$ years totaling 344 people taken by random sampling totaling 78 respondents. From the results of Chi Square, a p value of 0,607 is obtained because the p value is 0.005 then H_0 is received, This means that there is no relationship between Environmental Sanitation Factors and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Working Area of Martapura Health Center 1 in 2023, From the results of Chi Square, a p value of 0.607 was obtained because the p value was 0.05, then H_0 was rejected that is, there is a relationship between maternal parenting and the incidence of diarrhea in toddlers in the working area of the Martapura 1 Health Center in 2023, From the results of Chi Square, a p value of 0.001 was obtained because the p value was 0.05, so H_0 was accepted that is, there is no relationship between Knowledge and the incidence of diarrhea in toddlers in the Puskesmas work area. Further research is needed with the type of personal hygiene and balanced nutrition variable design to find out other factors associated with the incidence of diarrhea in toddlers

Keywords: environmental sanitation factors, knowledge, mother's parenting, diarrhea in toddlers

PENDAHULUAN

Penyakit diare yaitu masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut laporan dari WHO dan UNICEF, sekitar 2 miliar kasus diare terjadi setiap tahunnya, menyebabkan kematian sekitar 1,9 juta anak balita di seluruh dunia. Mayoritas kematian tersebut, sebanyak 78%, terjadi di negara-negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diare mencapai 8% untuk semua kelompok umur, dengan angka prevalensi mencapai 12,3% pada balita dan 10,6% pada bayi. Menurut Sample Registration System tahun 2018, diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus (7%) dan bayi usia 28 hari (6%). Bahkan, menurut data dari Komdat Kesmas periode Januari hingga November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. (Riskesdas, 2018)

Diare dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana frekuensi dan kekentalan feses tidak normal. Menurut definisi WHO, diare yaitu buang air besar yang lunak atau cair dengan frekuensi 3 kali atau lebih per hari. Gejala ini umumnya terkait dengan gangguan pada sistem pencernaan dan dapat disebabkan oleh berbagai agen infeksi seperti bakteri, virus, dan parasit. Penularan infeksi dapat terjadi melalui makanan yang terkontaminasi dan kurangnya kebersihan (Akmahd Rivainudin, 2021)

Sanitasi merupakan kondisi yang dapat memengaruhi kesehatan manusia, terutama terkait dengan pengelolaan kotoran manusia dan pencegahan infeksi yang terkait dengan drainase, pembuangan limbah, dan sampah dari rumah tangga. Peran sanitasi sangat penting dalam menciptakan lingkungan rumah yang sehat serta dalam upaya mencegah berbagai penyakit yang timbul dari lingkungan sekitar (WHO, 2018).

Keterkaitan sanitasi dengan kesehatan lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. rendahnya tingkat sanitasi dapat mengurangi kualitas hidup masyarakat, mencemari sumber air minum, dan meningkatkan risiko penyakit seperti diare. Diare yaitu kondisi yang ditandai dengan frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair, seringkali disertai dengan darah atau lendir (Riskesdas, 2013).

Selain itu, ada faktor lain yang berkontribusi pada kejadian diare pada balita, seperti lingkungan yang tidak bersih, kondisi ekonomi yang kurang baik, dan tingkat pengetahuan ibu tentang diare. Pengetahuan ibu tentang faktor-faktor ini dalam lingkungan keluarga sangat penting untuk mencegah kejadian diare pada anak. Oleh karena itu, pemahaman ibu mengenai diare secara tidak langsung akan memengaruhi angka kejadian diare (Febrianti, A., 2019)

Menurut Thanniel (2021), tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ibu memiliki dampak signifikan terhadap kejadian diare pada balita. Semakin luas pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, semakin rendah kemungkinan balita terkena diare, sementara sebaliknya, kekurangan pengetahuan dapat meningkatkan risiko terjadinya diare pada balita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hastuti Utami, 2017) menegaskan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian diare pada balita. Ibu dengan pengetahuan yang terbatas memiliki risiko hampir lima kali lipat lebih tinggi untuk memiliki balita yang menderita diare dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik.

Pola asuh merujuk pada interaksi antara ibu dan balita selama proses pengasuhan. Hal ini mencakup cara ibu mengasuh anaknya serta kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan yang diperlukan agar balita dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial (Yohana, 2021)

Menurut informasi yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar pada tahun 2022, Puskesmas Martapura 1 mencatat tingkat kejadian penyakit diare yang tertinggi dari 25 puskesmas di Kabupaten Banjar. Selama 3 tahun terakhir, tercatat 147 kasus diare balita di Puskesmas Martapura 1. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa Kabupaten Banjar memiliki tingkat kejadian diare tertinggi di tingkat kabupaten, sementara Puskesmas Martapura 1 merupakan yang paling tinggi kejadiannya di antara 25 puskesmas di Kabupaten Banjar. Pada periode tiga tahun terakhir, jumlah kasus diare di Puskesmas Martapura 1 mencapai 21 kasus pada tahun 2021, 65 kasus pada tahun 2022, dan 61 kasus pada tahun 2023 dari bulan Januari hingga April.

Keadaan padat penduduk di Martapura 1 dapat memicu kejadian kasus diare karena faktor lingkungan. Kebiasaan masyarakat Kabupaten Banjar yang buang air besar sembarangan, kurangnya budaya mencuci tangan dengan sabun, dan sanitasi lingkungan yang tidak memadai menjadi faktor yang meningkatkan kasus diare. Faktor-faktor dominan penyebab diare meliputi penyediaan air bersih, kondisi sarana air bersih, sumber air minum, serta makanan yang terkontaminasi oleh bakteri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif yang menggunakan metode pendekatan potong lintang atau "Cross Sectional", yang bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif kondisi sanitasi lingkungan, pengetahuan dan pola asuh ibu sebagai variabel independen, serta Kejadian Diare pada Balita sebagai variabel

dependen. Penelitian ini memilih desain Cross Sectional karena dapat dilakukan dalam waktu singkat dan relatif tidak mahal (Notoatmodjo, S., 2018)

Populasi dalam penelitian ini merujuk kepada seluruh ibu yang memiliki balita berusia 1 hingga 5 tahun, yang berjumlah 344 orang, di mana kasus kejadian diare pada balita paling tinggi tercatat di desa Bincau pada tahun 2023.

Sampel penelitian diambil berdasarkan jumlah ibu yang memiliki balita di Desa Bincau, Kabupaten Banjar, pada tahun 2023, yang mencapai 344 orang. Dengan mempertimbangkan jumlah populasi tersebut, penelitian menggunakan rumus Slovin (Notoatmodjo, 2015), sehingga diperoleh nilai sampel sebanyak 78 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a. Kuesioner b. Daftar periksa (Check-list) c. Alat tulis d. Wawancara. Kemudian analisis data melalui Analisis Univariat dan analisis Bivariat

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur ibu, Umur Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2023

Umur Ibu	f	%
Muda	42	53,8
Tua	36	46,2
Umur Balita		
≤3 tahun	54	69,2
>3 tahun	24	30,8
Jumlah	78	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berusia muda 42 responden (53,8%), sedangkan berusia tua 36 responden (46,2%) dan menunjukkan bahwa sebagian

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan, Pengetahuan dan pola asuh Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2023

Faktor Sanitasi Lingkungan	Kejadian Diare Pada Balita				Total	P-Value	
	Diare		Tidak Diare				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Sehat	9	19,6	37	80,4	46	100	0,607
Sehat	4	12,5	28	87,5	32	100	
Pengetahuan							0,605
Kurang	4	30,8	9	69,2	13	100	
Cukup	4	14,3	24	85,7	28	100	
Baik	5	13,5	32	86,5	37	100	
Kurang + Cukup	8	19,5	33	80,5	41	100	
Baik	5	13,5	32	86,5	37	100	
Pola Asuh Ibu							0,002
Kurang	7	46,7	8	53,3	15	100	
Baik	6	9,5	57	90,5	63	100	
Jumlah	13	16,7	65	83,3	78	100	

balita berusia ≤ 3 tahun 54 Balita (69,2%) sedangkan berusia >3 tahun 24 Balita (30,8%)

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden kejadian diare, Faktor sanitasi lingkungan, Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2023

Kejadian Diare Pada Balita	F	%
Tidak Diare	65	83,3
Diare	13	16,7
Faktor sanita Lingkungan		
Tidak Sehat	46	59,0
Sehat	32	41,0
Pengetahuan		
Kurang	13	16,7
Cukup	28	35,9
Baik	37	47,4
Pola Asuh Ibu		
Kurang	15	19,2
Baik	63	80,8
Jumlah	78	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa Sebagian balita termasuk kategori tidak diare 65 (83,3%) sedangkan kategori diare 13 (16,7%), bahwa sebagian besar responden termasuk kategori faktor sanitasi lingkungan tidak sehat 46 (59,0%) sedangkan kategori faktor sanitasi lingkungan sehat 32 (41,0%), sebagian besar responden termasuk kategori pengetahuan baik 37 (47,4%) dan kategori cukup 28 (35,9%) sedangkan kategori baik 13 (16,7%) dan bahwa Sebagian besar responden mempunyai pola asuh ibu yang baik sebanyak 63 responden (80,8%) dibandingkan dengan pola asuh yang kurang sebanyak 15 responden (19,2%).

Tabel 3 diperoleh data dari 78 responden dengan Kejadian Diare Pada Balita Yang Terkena diare pada sanitasi lingkungan yang tidak sehat sebanyak 9 (19,6%). Dibandingkan dengan kejadian diare pada balita yang tidak terkena diare pada sanitasi lingkungan yang sehat sebanyak 28 (87,5%). Dari hasil *Chi Square*, diperoleh *p value* sebesar 0,607 karena *p value* > 0.05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023. Tabel diperoleh data dari 78 responden dengan kejadian diare pada balita yang diare sebanyak 4 responden (30,8%) dengan pengetahuan yang kurang, kejadian diare pada balita dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 4 responden (14,3%), dan kejadian diare pada balita dengan pengetahuan yang baik sebanyak 5 responden (13,5%). Dari tabel gabung diperoleh data 78 responden dengan kejadian diare pada balita yang diare sebanyak 8 responden (19,5%) dengan pengetahuan kurang+cukup, dan kejadian diare pada balita yang diare dengan pengetahuan yang baik sebanyak 5 responden (13,5%). Dari hasil *Chi Square*, diperoleh *p value* sebesar 0,685 karena *p value* > 0.05 maka H_0 diterima artinya, tidak ada hubungan antara Pengetahuan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023.

Table 3 diperoleh data dari 78 responden dengan kejadian diare pada balita yang diare sebanyak 7 (46,7%) dengan pola asuh ibu yang kurang. Dibandingkan pada balita yang tidak terkena diare sebanyak 6 (10,5%) dengan pola asuh ibu yang baik. Dari hasil *Chi Square*, diperoleh *p value* sebesar 0,002 karena *p value* < 0.05 maka H_0 ditolak artinya, ada hubungan antara Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Diare Pada Balita

Hasil penelitian yang menggunakan kuesioner tentang hasil dari kejadian diare pada balita terdiri tiga pertanyaan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian balita termasuk kategori tidak diare 65 (83,3%) sedangkan kategori diare 13 (16,7%)

Diare yaitu kondisi di mana seseorang mengalami buang air besar dengan tekstur yang lembek atau cair, bahkan mungkin hanya berupa cairan, dengan frekuensi yang lebih tinggi dari biasanya (biasanya tiga kali atau lebih)

dalam satu hari (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2011).

Balita lebih rentan terkena diare karena sistem kekebalan tubuh mereka masih lemah, sehingga mereka rentan terhadap penularan bakteri yang menjadi penyebab diare. Diare yang disertai dengan muntah berkepanjangan dapat mengakibatkan dehidrasi, di mana kekurangan cairan akan semakin parah jika disertai dengan gejala lain seperti mencret dan demam akibat hilangnya cairan tubuh melalui penguapan. Kasus kematian balita karena dehidrasi masih cukup banyak terjadi, dan seringkali karena orang tua tidak mampu mengenali tanda-tanda bahaya diare dengan tepat (Cahyono, 2010)

Dari 78 responden kejadian diare pada balita sebanyak 13 kasus karena kebersihan lingkungan dan sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko balita terkena diare, hal ini harus disadari oleh anggota keluarga lain tidak hanya ibu untuk menjaga kebersihan diri dan kebersihan rumah.

Dari 78 responden kejadian diare pada balita yang tidak diare sebanyak 65 kasus karena kemungkinan sebagian ibu memiliki pengetahuan yang baik dengan penyakit diare. Walaupun masih ada yang terkena diare.

Dari hasil analisis kuesioner kebanyakan kejadian diare pada balita di umur ≤ 3 tahun hal dikarenakan balita di usia tersebut masih rentan terkena penyakit diare, dan balita belum bisa memahami tentang kebersihan dirinya setelah melakukan aktifitas. Belum bisa mencuci tangan dengan sendirinya. Besar kemungkinan kuman penyebab diare masuk ke dalam tubuh balita lewat tangannya yang kotor, karena balita cenderung aktif menggunakan tangannya seperti mengisap jempol, meraih makanan, menggenggam mainan, bermain di tanah.

b. Faktor Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, Table 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk kategori faktor sanitasi lingkungan tidak sehat 46 (59,0%) sedangkan kategori faktor sanitasi lingkungan sehat 32 (41,0%).

Sanitasi Lingkungan merupakan kondisi kesehatan suatu wilayah yang mencakup aspek-aspek seperti perumahan, pengelolaan limbah, penyediaan air bersih, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari sanitasi

lingkungan yaitu untuk memastikan lingkungan tersebut sehat dan nyaman bagi penghuninya. Upaya-upaya dasar dalam sanitasi mencakup fasilitas pembuangan limbah manusia, manajemen sampah, sistem saluran pembuangan limbah, serta penyediaan akses terhadap air bersih. Misalnya, pentingnya memiliki jamban atau fasilitas pembuangan limbah manusia di setiap rumah tangga yang harus dijaga kebersihannya guna mencegah kontaminasi lingkungan oleh limbah manusia, serta sebagai tanda kedisiplinan dalam pengelolaan lingkungan. Pengelolaan sampah juga merupakan bagian integral dari upaya sanitasi dasar karena setiap individu menghasilkan limbah dalam kehidupan sehari-hari. (Waluya, 2010)

Terlihat bahwa dari 14 pertanyaan yang diberikan responden tentang sanitasi lingkungan menunjukkan bahwa masih banyak responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang tidak sehat, hal ini dikarenakan sebagian responden melakukan aktifitas di sungai, seperti mencuci pakaian di sungai, masih menggunakan jamban yang jamban cemplung, dan masih ada masyarakat membuang sampah ke sungai.

Dari hasil analisis kuesioner kebanyakan responden menjawab pertanyaan yang salah di nomer P10, responden tidak membedakan sampah basah dan sampah kering. Oleh karena itu diperlukan ketrampilan bagi orang tua dan peran serta dari petugas Kesehatan dalam menjaga kebersihan lingkungan, perlu adanya Tindakan agar sampah tidak menjadi sumber penyakit terutama penyakit yang bisa menimbulkan kejadian diare karena bakteri/kuman penyakit masuk dan keluar melalui kulit, saluran pernapasan, saluran pencernaan, atau saluran kemih.

c. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data dari 78 responden dengan kejadian diare pada balita yang diare sebanyak 4 responden (30,8%) dengan pengetahuan yang kurang, kejadian diare pada balita dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 4 responden (14,3%), dan kejadian diare pada balita dengan pengetahuan yang baik sebanyak 5 responden (13,5%).

Terlihat bahwa dari 10 pertanyaan yang diberikan kepada responden tentang pengetahuan Diare dapat dilihat bahwa responden pengetahuan yang baik

sebanyak 37(47,4%) responden. Dari hasil *Chi Square*, diperoleh *p value* sebesar 0,326 karena *p value* < 0.05 maka H_0 diterima artinya, tidak ada hubungan antara Pengetahuan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023

Pengetahuan yaitu apa yang seseorang ketahui tentang suatu objek melalui penggunaan inderanya (Notoatmodjo, 2012). Tingkat pengetahuan seorang ibu mengenai diare pada anak yaitu salah satu aspek predisposisi yang memengaruhi cara ia menangani kondisi diare pada anak (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan ibu yang baik sebanyak 37 (47,4%) responden masih banyak ibu yang berpengatahuan baik akan tetapi kejadian diare pada balita masih ada. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran ibu terhadap kejadian diare pada balita.

Dari hasil analisis kuesioner kebanyakan responden menjawab salah dipertanyaan nomer P9, karena responden belum mengetahui apa itu vitamin Zinc

d. Pola Asuh Ibu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mempunyai pola asuh ibu yang baik sebanyak 63 responden (80,8%) dibandingkan dengan pola asuh yang kurang sebanyak 15 responden (19,2%).

Pentingnya pola pengasuhan yang baik oleh seorang ibu tidak dapat dipandang enteng karena dapat memengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Faktor-faktor seperti kesehatan, pendidikan, pengetahuan, dan ikatan emosional ibu dengan anak sangat berperan dalam pola pengasuhan ini (Suharsi, 2001) Anak yang mendapat pengasuhan yang baik dari ibunya cenderung memiliki interaksi yang lebih positif dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang lain. Pengasuhan oleh ibu memberikan rasa aman kepada anak, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan ibu menjadi model yang penting bagi perkembangan verbal anak secara langsung (Rahayu, S., 2001)

Kebersihan pribadi dan lingkungan juga memiliki peran krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi serta anak. Kurangnya kebersihan

pribadi dapat memicu penyakit kulit dan gangguan pencernaan seperti diare. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk menjaga kebersihan diri dan anak dengan cara seperti mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, serta memastikan konsumsi air bersih yang telah direbus hingga matang agar terhindar dari penyakit diare.

Dari hasil analisis kuesioner kebanyakan responden menjawab salah dipertanyaan nomer P7, kurangnya kesadaran responden tentang pengetahuan kebiasaan mencuci tangan setelah memegang hewan, hal ini salah satu penyebab penyebaran diare pada balita karena di hewan ada berbagai macam kuman/bakteri yang apabila dipegang akan berpindah ke tangan maka dari itu harus selalu cuci tangan setelah melakukan aktivitas apapun.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 78 responden menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak sehat berjumlah 46 responden (100%) dengan kejadian diare pada balita sebanyak 9 (19,6%) responden dan tidak kejadian diare pada balita 37 (80,4%) responden. Sedangkan sanitasi lingkungan yang sehat berjumlah 32 (100%) responden dengan kejadian diare pada balita 3 (9,4%) responden dan tidak kejadian diare pada balita berjumlah 28 (90,6%) responden,

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square*, diperoleh *P-value* = 0,607 > 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023.

Penelitian ini tidak mengikuti temuan dari (Yuni Hamila Siregar, 2021) pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi, termasuk penyediaan air bersih. Selain itu, hasil penelitian (Umiati, 2009) juga tidak mendukung adanya hubungan antara kepemilikan jamban dan kejadian diare pada balita.

Persyaratan untuk kualitas air bersih mencakup aspek fisik, kimia, dan bakteriologi. Secara fisik, air bersih

harus memenuhi kriteria kekeruhan, bau, rasa, warna, dan suhu. Air bersih yang berkualitas baik dapat dikenali dari kejernihan, tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa, serta memiliki suhu yang sama dengan ruangan dengan toleransi $\pm 3^{\circ}\text{C}$. Penggunaan air tersebut untuk keperluan sehari-hari seperti mencuci makanan atau peralatan memasak/makan dapat memperkenalkan agen penyebab diare ke dalam sistem pencernaan manusia, yang kemudian dapat menyebabkan diare ((Wahyu Buana Putra, dkk, 2020)).

Menurut Notoatmodjo (2003), syarat pembuangan kotoran yang memenuhi standar kesehatan termasuk tidak mencemari permukaan tanah, air permukaan, atau air tanah di sekitarnya. Selain itu, kotoran juga tidak boleh terbuka sehingga menjadi tempat bagi vektor untuk bertelur dan berkembangbiak.

Faktor sanitasi lingkungan tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita hal ini karena *p-value* lebih besar dari 0,005 dinyatakan tidak berhubungan karena dilihat dari tabel persennya proporsinya mirip mendekati semua yang faktor sanitasi lingkungan itu sama sama proporsinya besar, yang faktor sanitasi lingkungan tidak sehat maupun sehat, kalau faktor sanitasi lingkungan yang tidak sehat 80,4% tidak diare, sedangkan faktor sanitasi lingkungan sehat 87,5% tidak diare artinya hampir tidak ada bedanya mau yang faktor sanitasi lingkungan tidak sehat maupun yang sehat ternyata kecenderungannya tidak diare. Responden yang faktor sanitasi lingkungan tidak sehat sebanyak 19,6% diare sedangkan yang faktor sanitasi lingkungan yang sehat sebanyak 12,5%. Artinya hampir mirip juga proporsinya mau yang faktor sanitasi lingkungan tidak sehat maupun yang sehat ternyata kecenderungannya diare.

Untuk mencegah diare sebaiknya menggunakan air bersih dan jamban sehat, jangan melakukan aktifitas di sungai seperti mencuci pakian, membersihkan alat masak dengan menggunakan air sungai dan mandi disungai.

Sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare pada balita tidak memiliki hubungan hal ini dikarenakan kemungkinan gizi balita seimbang dan

kekebalan tubuhnya kemungkinan kuat.

b. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 78 responden menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang berjumlah 13 (100%) responden dengan kejadian diare pada balita sebanyak 4 (30,8%) responden dan tidak kejadian diare pada balita 9 (69,2%) responden. Dan pengetahuan yang cukup berjumlah 28 (100%) responden dengan kejadian diare pada balita 4 (14,3%) responden dan tidak kejadian diare pada balita berjumlah 24 (85,7%) responden, Sedangkan pengetahuan yang baik berjumlah 37 (100%) responden dengan kejadian diare pada balita berjumlah 5 (13,5%) responden dan tidak kejadian diare pada balita berjumlah 32 (83,3%) responden

Dari hasil *Chi Square*, diperoleh *P- value* sebesar $0,326 < 0,05$ maka H_0 diterima artinya, tidak ada hubungan antara Pengetahuan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Silvia Rani, 2020) yang berjudul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Kejadian Diare Akut Pada Balita Di Kelurahan Lubuk Buaya Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 201”. Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, tingkat pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare akut pada balita di Kelurahan Lubuk Buaya Padang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Milda Hastuty, dkk, 2017) yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017”. Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, diperoleh *p value* = 0,000, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.

Pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian diare pada balita hal ini karena *p- value* lebih

besar dari 0,005 dinyatakan tidak berhubungan karena dilihat dari tabel persennya proporsinya mirip mendekati semua yang berpengatahuan baik kurang, cukup maupun baik itu sama sama proporsinya besar, kalau yang kurang 69,2% tidak diare, yang cukup 89,3% tidak diare sedangkan yang baik 86,5% artinya hampir tidak ada bedanya mau yang berpengatahuan kurang, cukup maupun baik pengetahuannya ternyata kecenderungannya sama sama tidak diare. Responden yang berpetahuan baik dan responden yang berpengatahuan kurang punya kecendrungan balitanya tidak diare. Ternyata yang diare responden yang berpengatahuan kurang dan responden yang berpengatahuan baik sekalipun sama sama sedikit kejadian diare pada balita tidak lebih besar dengan yang tidak diare. Jadi yang berpengatahuan baik wajar sedikit diare ternyata yang berpengatahuan kurangnyapun tidak banyak kejadian diare.

Hal ini dikarenakan masyarakat tahu tentang diare pada balita dan kemungkinan masyarakat memiliki pengetahuan tinggi tentang kejadian diare pada balita.

c. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2023

Dari hasil penelitian, diperoleh 78 responden yang memiliki pola asuh kurang dengan tingkat kejadian diare sebanyak 7 (46,7%), dan pola asuh baik sebanyak 6 (10,5 %), sedangkan pola asuh kurang dengan kejadian tidak diare sebanyak 8 (53,3%), pola asuh baik dengan kejadian tidak diare sebanyak 57 (90,5%).

Dari hasil *Chi Square*, diperoleh *P- value* = $0,002 < 0,05$ maka H_0 ditolak artinya, ada hubungan antara Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Puji Astuti Wiratmo, dkk, 2022) yang berjudul “Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Balita” menunjukkan dari hasil penelitian menggunakan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian diare pada balita (*p* 0,001).

Pola asuh ibu berhubungan

dengan kejadian diare pada balita hal ini dapat dilihat dari tabel persennya yang jauh berbeda, kejadian diare pada balita yang diare dengan pola asuh ibu yang kurang sebanyak 46,7%, sedangkan yang diare pada pola asuh ibu yang baik sebanyak 7,9 %. Kejadian diare pada balita yang tidak diare yang pola asuh ibu yang kurang sebanyak 53,3%, sedangkan yang tidak diare yang pola asuh ibu yang baik sebanyak 92,1%. Hal ini dapat dilihat bahwa proporsinya sangat jauh berbeda.

Hasil penelitian relevan menyatakan pola asuh ibu kurang, hal ini dapat diketahui pada hasil kuesioner menyatakan 7 (46,7%) responden terkena diare. Pola asuh sangat berpengaruh dengan kejadian diare pada balita dikarenakan bagaimana perlakuan ibu terhadap balita dari segi Kesehatan dasar, kebersihan diri dan kebersihan lingkungan

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi kejadian diare pada balita sebanyak 13 responden (16,7%)
2. Distribusi frekuensi sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita yang tidak sehat menunjukkan sebanyak 46 responden (59,0%)
3. Distribusi frekuensi Pola asuh ibu kejadian diare pada balita yang kurang menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden (19,2%)
4. Distribusi frekuensi Pengetahuan kejadian diare pada balita yang kurang menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden (16,7%)
5. Tidak ada hubungan antara Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2023 (p- value 0,607 > 0,005)
6. Tidak ada hubungan antara Pengetahuan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023 (p- value 0,685 >

0,005)

7. Ada hubungan antara Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1 Tahun 2023 (p- value 0,002 < 0,005).

REFERENCES

- Akmahd Rivainudin. (2021). *Analisis Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2021*. . Banjarmasin: Fakultas kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan.
- Cahyono. (2010). *Vaksinasi Cara Ampuh Cegah Penyakit Infeksi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Febrianti, A. (2019). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Pengetahuan Ibu Tentang Lingkungan Sehat Dan Diare Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Pembina Palembang. *Journal of Midwifery and Nursing*, 1(3), 18-23.
- Hastuti Utami. (2017). Utami, H. d. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017. . *Jurnal Dopppe*, 32-37.
- Kesehatan, K. (2022, januari). *Pengendalian Penyakit Menular*. Jakarta.
- LIPI. (2004). Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi. *Prosiding Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VIII, Jakarta*, 153-157,
- Milda Hastuty, dkk. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Bangkinang Kota Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017. *Jurnal Doppler*. 3(2), 32-37.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puji Astuti Wiratmo, dkk. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan antenatal care terhadap perilaku antenatal care. *Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia*.

- Rahayu, S. (2001). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Silvia Rani. (2020). Uji Berbagai Alat Deteksi Birahi Terhadap Angka Kebuntingan Pada Sapi Perah Di Koperasi Tunas Setia Baru Kabupaten Pasuruan. *Ovozoa Journal of Animal Reproduction* 7(2), 156.
- Suharsi. (2001). *Hubungan Pola Asuh Ibu dan Penyakit Infeksi dengan Anak Balita Kurang Energi Protein di Kabupaten Demak Propinsi Jawa Tengah*. Yogyakarta: Orogram Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Umiati. (2009). *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali*. Universitas Islam Surakarta.
- Wahyu Buana Putra, dkk. (2020). Penyediaan Air Bersih Sistem Kolektif: Analisis Kebutuhan Air Bersih Domestik pada Perumahan Klaster. *Jurnal Arsitektur Terocaotta*.
- Waluya. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Hidup Untuk SMA. Pendidikan Geografi*.
- WHO. (2006). MMDS Decision Table. *Vital Statistics ICD Disease and related Health Problems Tenth Revision*, 1-3.
- WHO. (2018). *Indikator Perbaikan Kesehatan Lingkungan Anak*. Jakarta: EGC
- Yohana. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 6-11 Bulan Di Puskesmas Kota Sungai Penuh Tahun 2020*. . Jambi: Skripsi. Jambi: Universitas Perintis Indonesia.
- Yuni Hamila Siregar. (2021). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Belongkut*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Universitas Sumatera Utara.